

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Etika Bisnis Islam

Etika berasal dari bahasa Latin “*ethicus*” dan bahasa Yunani “*ethos*”, berarti “filsafat atau moral” atau “ilmu tentang moral” jamaknya “*ta etha*”. Dalam bahasa Inggris ditulis “*ethic*”, jamaknya “*ethics*”. Kemudian Kamus Besar Bahasa Indonesia menyalinnya menjadi “etika”.¹ Etika adalah cabang filsafat yang mencari hakikat nilai-nilai baik dan buruk yang berkaitan dengan perbuatan dan tindakan seseorang, yang dilakukan dengan penuh kesadaran berdasarkan pertimbangan pemikirannya. Secara umum etika dapat didefinisikan sebagai satu usaha sistematis, dengan menggunakan akal untuk memaknai individu atau sosial kita, pengalaman moral, dimana dengan cara itu dapat menentukan peran yang akan mengatur tindakan manusia dan nilai yang bermanfaat dalam kehidupan.²

Menurut kamus, etika bermakna prinsip tingkah laku yang mengatur individu dan kelompok. Etika juga bermaksud kajian moralitas, meskipun berkaitan dengan moralitas, namun tidak sama persis dengan moralitas. Etika adalah semacam penelaahan, baik aktivitas penelaahan maupun hasil penelaahan itu sendiri, sedangkan moralitas merupakan subjek. Etika merupakan ilmu yang mendalami standar moral perorangan dan standar moral masyarakat.³ Etika adalah sebuah refleksi kritis dan rasional mengenai nilai

¹ Nashruddin Baidan & Erwati Azis, *Etika Islam Dalam Berbisnis*, Cet.1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014).hal.2

² Taha Jabir Al-Alwani, *Bisnis Islam*, Cet.1. (Yogyakarta: Ak Group, 2005).hal.4

dan norma moral yang menentukan dan terwujud dalam sikap dan pola perilaku hidup manusia, baik secara pribadi maupun sebagai kelompok.⁴

Etika adalah bagian filsafat yang memperkembangkan teori tentang tindakan, dalil-dalilnya dan tujuannya yang diarahkan kepada makna tindakan.⁵ Tindakan manusia selalu dinamis dan berkembang. Misalnya, Nabi memerintah untuk menaiki kendaraan dengan membaca doa. Sedangkan kendaraan pada masa Nabi adalah unta/ kuda. Di zaman sekarang, kendaraan berubah selalu berubah, sepeda, motor, mobil, pesawat, dan sebagainya. Jika anda menaiki kendaraan apapun, mesti mengamalkan prinsip dasar berkendara dengan berdoa. Akan tetapi, berkendara mesti beretika, bila anda melihat teman anda sedang berkendara, akhlak anda adalah menekan klakson, anda dinilai tidak sombong. Dengan demikian, adanya hubungan perkembangan antara etika dan akhlak yang saling melengkapi.

Akhlak suatu sifat yang sudah tertanam kuat di dalam diri. Dari situlah muncul perbuatan baik dan buruk secara spontan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁶ Akhlaq adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya.⁷ Akhlaq bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antara sesama manusia, tetapi juga norma

⁴ Bartono, *Today's Business Ethics: Langkah-Langkah Strategi Menerapkan Etika dalam Bisnis dan Pariwisata*, (Jakarta: Gramedia, 2005).hal42

⁵ Nasharuddin, *Akhlak: Ciri Manusia Paripurna*, Cet.1. (Jakarta: Rajawali Pers, 2015).hal.211

⁶ Nashruddin Baidan & Erwati Azis, *Etika Islam Dalam Berbisnis*.....,hal.7

⁷ Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam (Implementasi Etika Islami untuk Dunia Usaha)*, (Bandung: Alfabeta, 2013).hal.22

yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun termasuk pekerjaannya.

Etika adalah suatu hal yang dilakukan secara baik dan benar, tidak melakukan sesuatu keburukan, melakukan hak kewajiban sesuai dengan moral dan melakukan segala sesuatu dengan penuh tanggungjawab. Sedangkan dalam Islam, etika adalah akhlak seorang muslim dalam melakukan semua kegiatan termasuk dalam bidang bisnis.⁸ Oleh karena itu, jika ingin selamat dunia dan akhirat, kita harus memakai etika dalam keseluruhan aktivitas bisnis kita.

Etika adalah ilmu tentang kesusilaan yang menentukan bagaimana sepatutnya manusia hidup di dalam masyarakat yang menyangkut aturan-aturan atau prinsip-prinsip yang menentukan tingkah laku, yaitu : baik & buruk dan kewajiban & tanggung jawab.⁹ Bisnis berarti keadaan dimana seseorang atau sekelompok orang sibuk melakukan pekerjaan yang menghasilkan keuntungan. Etika bisnis adalah studi yang dikhususkan mengenai moral yang benar dan salah. Studi ini berkonsentrasi pada standar moral, sebagaimana diterapkan dalam kebijakan, institusi, dan perilaku bisnis.

Bisnis Islam dapat diartikan sebagai serangkaian aktivitas bisnis dalam berbagai bentuknya (yang tidak dibatasi), namun dibatasi dalam cara perolehan dan pendayaan hartanya (ada aturan halal dan haram). Dalam arti, pelaksanaan bisnis harus tetap berpegang pada ketentuan syariat (aturan-aturan dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits). Dengan kata lain, syariat merupakan

⁸ Veithzal Rivai, dkk. *Islamic Business and Economic Ethics*hal.3

⁹ Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam (Implementasi Etika Islami untuk Dunia Usaha)*hal.24

nilai utama yang menjadi payung strategis maupun taktis bagi pelaku kegiatan ekonomi (bisnis).¹⁰

Etika bisnis Islam adalah norma-norma etika yang berbasiskan al-Quran dan Hadits yang harus dijadikan acuan oleh siapapun dalam aktivitas bisnis.¹¹ Etika bisnis Islam adalah serangkaian aktivitas bisnis dalam berbagai bentuknya (yang tidak dibatasi), namun dibatasi dalam perolehan dan pendayaan hartanya (ada aturan halal dan haram). Dalam arti, pelaksanaan bisnis harus tetap berpegang pada ketentuan syariat (aturan-aturan dalam Al-quran dan al-Hadits). Dengan kata lain, syariat merupakan nilai utama yang menjadi payung strategis maupun taktis bagi pelaku kegiatan ekonomi (bisnis).¹²

Etika Bisnis Islami merupakan suatu proses dan upaya untuk mengetahui hal-hal yang benar dan salah yang selanjutnya tentu melakukan hal yang benar berkenaan dengan produk, pelayanan perusahaan dengan pihak yang berkepentingan dengan tuntutan perusahaan. Jadi etika bisnis islami adalah studi tentang seseorang atau organisasi melakukan usaha atau kontak bisnis yang saling menguntungkan sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam. Etika bisnis Islam merupakan perilaku berbisnis yang mengedepankan halal dan haram serta tidak bertentangan dengan perintah Allah swt tertuang dalam Al-Qur'an dan hadits.

B. Nilai-Nilai Dasar Etika Bisnis Islam

¹⁰ *Ibid.* hal.13

¹¹ Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis. Menangkap Spirit Ajaran Langit Dan Pesan Moral Ajaran Bumi*, (Jakarta: Penebar Plus imprint dari Penebar Swadaya,2012).hal. 30

¹² Veithzal Rivai, dkk. *Islamic Business and Economic Ethics*hal.4

1. Tauhid

Tauhid adalah asas filsafat ekonomi yang menjadi orientasi dasar ilmu ekonomi dan praktik yang paradigmanya relevan dengan nilai logik, etik dan estetik yang dapat difungsionalisasikan ke dalam tingkah laku ekonomi manusia. Tauhid dalam bidang ekonomi mengantarkan para pelaku ekonomi untuk berkeyakinan bahwa harta benda adalah milik Allah semata. Ini adalah konsep tauhid yang berarti semua aspek dalam hidup dan mati adalah satu, baik pada aspek politik, ekonomi, sosial, maupun agama adalah berasal dari satu sistem nilai yang paling terintegrasi yang terkait dan konsisten. Tauhid hanya cukup dianggap sebagai keyakinan Tuhan hanya satu. Tauhid adalah sistem yang harus dijalankan dengan mengelola kehidupan ini.¹³

Makna dari tauhid adalah kesatuan pemilikan manusia dengan kepemilikan Tuhan. Kekayaan (sebagai hasil bisnis) merupakan amanah Allah, oleh karena itu di dalam kekayaan terkandung kewajiban sosial. Tidak ada diskriminasi diantara pelaku bisnis atas dasar pertimbangan ras, warna kulit, jenis kelamin, atau agama.

Dengan demikian, perhatian terus-menerus untuk memenuhi tuntutan etik akan meningkatkan kesadaran individual yang pada gilirannya akan menambah kekuatan dan ketulusan instink altruistiknya, baik terhadap sesama manusia maupun alam lingkungannya. Hal ini akan semakin kuat dan mantap jika dimotivasi oleh perasaan tauhid kepada

¹³ Khoirul Fayasqi, *Penerapan Nilai-Nilai Etika Bisnis Islam di Hotel Namira Syariah Pekalongan*, (Pekalongan: STAIN Pekalongan, 2016), Undergraduate thesis

Tuhan Yang Esa, sehingga dalam melakukan segala aktivitas bisnis tidak akan mudah menyimpang dari segala ketentuan-Nya.

2. Khilafah

Maknanya adalah kemampuan kreatif dan konseptual pelaku bisnis yang berfungsi membentuk, mengubah dan mengembangkan semua potensi kehidupan alam semesta menjadi sesuatu yang konkret dan bermanfaat.¹⁴ Kemampuan bertindak pelaku bisnis tanpa paksaan dari luar, sesuai dengan parameter ciptaan Allah. Kesiapan pelaku bisnis untuk bertanggungjawab atas dan mempertanggungjawabkan tindakannya.

3. Ibadah

Maknanya adalah kemampuan pelaku bisnis untuk membebaskan diri dari segala ikatan penghambaan manusia kepada ciptaannya sendiri (seperti kekuasaan dan kekayaan). Kemampuan pelaku bisnis untuk menjadikan penghambaan manusia kepada Tuhan sebagai wawasan batin sekaligus komitmen moral yang berfungsi memberikan arah, tujuan dan pemaknaan terhadap aktualisasi kegiatan bisnisnya.

4. Tazkiyah

Maknanya adalah kejujuran pelaku bisnis untuk tidak mengambil keuntungan hanya untuk dirinya sendiri (tidak suap/ menimbun/ curang/

¹⁴ Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam (Implementasi Etika Islami untuk Dunia Usaha)*hal.44

menipu), kejujuran atas harga yang layak (tidak memanipulasi), kejujuran atas mutu barang yang dijual (tidak memalsu produk). Kemampuan pelaku bisnis untuk menciptakan keseimbangan/ moderasi dalam transaksi (seperti dalam takaran/ timbangan) dan membebaskan penindasan (seperti riba, monopoli). Kesiediaan pelaku bisnis untuk menerima pendapat orang lain yang lebih baik dan lebih benar, serta menghidupkan potensi dan inisiatif yang konstruktif, kreatif, dan positif.

5. Ihsan

Ihsan adalah profesionalisme yang merupakan prinsip Islam. Profesionalisme merupakan sunnah kehidupan bagi Muslimin: “Allah mencintai hamba yang bila melakukan aktivitas selalu memperhatikan profesionalitas”. (HR. Thabrani).¹⁵ Ihsan (kebajikan) artinya melaksanakan perbuatan baik yang dapat memberikan manfaat kepada orang lain. Kesiediaan pelaku bisnis untuk memberikan kebaikan kepada orang lain, misalnya penjadwalan ulang hutang, menerima pengembalian barang yang telah dibeli, pembayaran hutang setelah jatuh tempo. Kebersamaan pelaku bisnis dalam membagi dan memikul beban sesuai dengan kemampuan masing-masing, kebersamaan dalam memikul tanggungjawab sesuai dengan beban tugas, dan kebersamaan dalam menikmati hasil bisnis secara profesional.

Menurut Issa Rafiq Bekuun aspek-aspek etika bisnis Islam antara lain:¹⁶

¹⁵Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam (Implementasi Etika Islami untuk Dunia Usaha)*hal.45

¹⁶ Siti Rohmah, SKRIPSI: *Penerapan Nilai-Nilai Etika Bisnis Islam di Hotel Madani Syariah Yogyakarta*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014)

1. Kesatuan (*Unity*)

Dalam hal ini adalah kesatuan sebagaimana terefleksikan dalam konsep tauhid yang memadukan keseluruhan aspek-aspek kehidupan muslim baik dalam bidang ekonomi, politik, sosial menjadi keseluruhan yang homogen, serta mementingkan konsep konsistensi dan keteraturan yang menyeluruh. Dari konsep ini maka Islam menawarkan keterpaduan agama, ekonomi, dan sosial demi membentuk kesatuan. Ini dimaksudkan bahwa sumber utama etika Islam adalah kepercayaan total dan murni terhadap kesatuan (keesaan Tuhan).

Dengan demikian, perhatian terus-menerus untuk memenuhi tuntutan etik akan meningkatkan kesadaran individual yang pada gilirannya akan menambah kekuatan dan ketulusan instink altruistiknya, baik terhadap sesama manusia maupun alam lingkungannya. Hal ini akan semakin kuat dan mantap jika dimotivasi oleh perasaan tauhid kepada Tuhan Yang Esa, sehingga dalam melakukan segala aktivitas bisnis tidak akan mudah menyimpang dari segala ketentuan-Nya.¹⁷

2. Keseimbangan/ Kesejajaran

Islam sangat mengajurkan untuk berbuat adil dalam berbisnis, dan melarang berbuat curang atau berlaku dzalim. Rasulullah diutus Allah untuk membangun keadilan. Kecelakaan besar bagi orang yang berbuat

¹⁷ Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis: Menangkap Spirit Ajaran Langit Dan Pesan Moral Ajaran Bumi*,hal. 23

curang, yaitu orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain meminta untuk dipenuhi, sementara kalau menakar atau menimbang untuk orang selalu dikurangi.

Kecurangan dalam berbisnis pertanda kehancuran bisnis tersebut, karena kunci keberhasilan bisnis adalah kepercayaan. Al-Qur'an memerintahkan kepada kaum muslimin untuk menimbang dan mengukur dengan cara yang benar dan jangan sampai melakukan kecurangan dalam bentuk pengurangan takaran dan timbangan.

Dalam beraktivitas di dunia kerja dan bisnis, Islam mengharuskan untuk berbuat adil, tak terkecuali pada pihak yang tidak disukai. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT, QS al-Maidah, ayat 8

ءَاذْهٖسْ هَلَّلْ نِي مَّوَقِّ اوْنُوْكَ اوْنَمَاءَ نِي ذَّلَا اَهْمِيْ اَيَّ
 اَلْ اَيَّ لَع مَّوَقِّ نِي نَشْ مُمْكَ نَمْرِجِيْ اَلْ وَا طَسِقْ لَاب
 نِي هَلَّلَا اوْقِيْ تَاوِيْ وَّقِيْ تَلَّلْ بَرَقْ اَوْ هُوْ اَوْلِ دَعَا اَوْلِ دَعَاتِ
 رِيْ بَخْ نَوْلِ مَعَاتِ اَمْبِ هَلَّلَا

Artinya : “Hai orang-orang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah SWT, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-sekali kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah karena adil lebih dekat dengan takwa”.¹⁸

Dengan demikian, Islam menuntut keseimbangan/ kesejajaran antara kepentingan diri dan kepentingan orang lain, antara kepentingan si

¹⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-qu'ran dan Terjemahannya*, (Surabaya: CV Jaya Sakti, 1989), Edisi baru. hal.159

kaya dan si miskin, antara hak pembeli dan hak penjual dan lain sebagainya. Artinya, hendaknya sumber daya ekonomi itu tidak hanya terakumulasi pada kalangan orang atau kelompok tertentu semata, karena jika hal ini terjadi berarti kekejaman yang berkembang di masyarakat.

3. Kehendak Bebas

Kehendak bebas merupakan kontribusi Islam yang paling orisinal dalam filsafat sosial tentang konsep manusia “bebas”. Hanya Tuhan yang bebas, namun dalam batas-batas skema penciptaan-Nya manusia juga secara relatif mempunyai kebebasan. Manusia sebagai khalifah di muka bumi sampai batas-batas tertentu mempunyai kehendak bebas untuk mengarahkan kehidupannya kepada pencapaian kesucian diri. Manusia dianugerahi kehendak bebas untuk membimbing kehidupannya sebagai khalifah.¹⁹

Kebebasan merupakan bagian penting dalam nilai etika bisnis Islam, tetapi kebebasan itu tidak merugikan kepentingan kolektif. Kepentingan individu dibuka lebar. Tidak adanya batasan pendapatan bagi seseorang mendorong manusia untuk aktif berkarya dan bekerja dengan segala potensi yang dimilikinya. Kecenderungan manusia untuk terus menerus memenuhi kebutuhan pribadinya yang tak terbatas dikendalikan dengan adanya kewajiban setiap individu terhadap masyarakatnya melalui zakat, infak dan sedekah.

Perlu disadari oleh setiap muslim, bahwa dalam situasi apapun, ia

¹⁹ Muhammad & Lukman fauroni, *Visi Al-Qur'an Tentang Etika dan Bisnis*, (Jakarta: Salemba Diniyah, 2002).hal.15

dibimbing oleh aturan-aturan dan prosedur-prosedur yang didasarkan pada ketentuan-ketentuan Tuhan dalam syariat-Nya yang dicontohkan melalui Rasul-Nya. Oleh karena itu “kebebasan memilih” dalam hal apapun, termasuk dalam bisnis misalnya, harus dimaknai kebebasan yang tidak kontra produksi dengan ketentuan syariat yang sangat mengedepankan ajaran etika.²⁰

4. Tanggung jawab (*Fardh*)

Kebebasan tanpa batas adalah suatu hal yang mustahil dilakukan oleh manusia karena tidak menuntut adanya pertanggungjawaban dan akuntabilitas. Untuk memenuhi tuntunan keadilan dan kesatuan, manusia perlu mempertanggungjawabkan tindakannya secara logis prinsip ini berhubungan erat dengan kehendak bebas. Ia menetapkan batasan mengenai apa yang bebas dilakukan oleh manusia dengan bertanggungjawab atas semua yang dilakukannya.

Konsepsi tanggung jawab dalam Islam, paling tidak karena dua aspek fundamental.

- a. Tanggung jawab yang menyatu dengan status kekhalifahan-wakil Tuhan di muka bumi. Dengan predikat yang disandang ini, manusia dapat melindungi kebebasannya sendiri, khususnya dari ketamakan dan kerasukan dengan melaksanakan tanggung jawabnya terhadap orang lain, khususnya orang miskin dalam masyarakat.
- b. Konsep tanggung jawab dalam Islam pada dasarnya bersifat sukarela,

²⁰ Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis: Menangkap Spirit Ajaran Langit Dan Pesan Moral Ajaran Bumi*,hal. 26

tanpa paksaan. Dengan demikian, prinsip ini membutuhkan pengorbanan, hanya saja bukanlah berkonotasi yang menyengsarakan. Ini berarti bahwa manusia (yang bebas) di samping harus sensitif terhadaplingkungannya, sekaligus dia juga harus peka terhadap konsekuensi dari kebebasannya sendiri.

Tanggung jawab kepada Tuhan dalam perspektif etika bisnis karena disadari bahwa manusia dalam perspektif etika bisnis karena disadari bahwa manusia dalam melakukan aktivitas bisnis segala objek yang diperdagangkan pada hakikatnya adalah anugerah-Nya. Manusia selaku bisnis hanyalah sebatas melakukan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh Tuhan. Adapun tanggungjawab kepada manusia karena manusia adalah mitra yang harus dihormati hak dan kewajibannya. Islam tidak pernah mentolerir pelanggaran atas hak dan kewajibannya. Islam tidak pernah mentolerir pelanggaran atas hak dan kewajiban itu sehingga disinilah arti penting pertanggungjawaban itu yang harus dipikul oleh manusia.

5. Kebenaran

Kebenaran dalam konteks ini selain mengandung makna kebenaran lawan dari kesalahan, mengandung pula dua unsur yaitu kebajikan dan kejujuran. Dalam konteks bisnis kebenaran dimaksudkan sebagai niat, sikap dan perilaku benar yang meliputi proses akad (transaksi) proses mencari atau memperoleh komoditas pengembangan maupun dalam

proses upaya meraih atau menetapkan keuntungan.

Rasulullah SAW sangat banyak memberikan petunjuk mengenai etika bisnis yang dijadikan sebagai prinsip, di antaranya ialah:

- a. Bahwa prinsip esensial dalam bisnis adalah kejujuran. Dalam doktrin Islam, kejujuran merupakan syarat paling mendasar dalam kegiatan bisnis. Rasulullah sangat intens menganjurkan kejujuran dalam aktivitas bisnis. Dalam hal ini, beliau bersabda: “Tidak dibenarkan seorang muslim menjual satu jualan yang mempunyai aib, kecuali ia menjelaskan aibnya” (H.R. Al-Quzwani). “Siapa yang menipu kami, maka dia bukan kelompok kami” (H.R. Muslim). Rasulullah sendiri selalu bersikap jujur dalam berbisnis. Beliau melarang para pedagang meletakkan barang busuk di sebelah bawah dan barang baru di bagian atas.
- b. Kesadaran tentang signifikansi sosial kegiatan bisnis. Pelaku bisnis menurut Islam, tidak hanya sekedar mengejar keuntungan sebanyak-banyaknya, sebagaimana yang diajarkan Bapak ekonomi kapitalis, Adam Smith, tetapi juga berorientasi kepada sikap ta’awun (menolong orang lain) sebagai implikasi sosial kegiatan bisnis. Tegasnya, berbisnis, bukan mencari untung material semata, tetapi didasari kesadaran memberi kemudahan bagi orang lain dengan menjual barang.
- c. Tidak melakukan sumpah palsu. Nabi Muhammad saw sangat intens melarang para pelaku bisnis melakukan sumpah palsu dalam

melakukan transaksi bisnis Dalam sebuah hadis riwayat Abu Dawud, dari Abu Hurairah bahwanya saya mendengar Rasulullah saw bersabda, “Sumpah itu melariskan dagangan tetapi menghapuskan keberkahan”. Praktek sumpah palsu dalam kegiatan bisnis saat ini sering dilakukan, karena dapat meyakinkan pembeli, dan pada gilirannya meningkatkan daya beli atau pemasaran. Namun, harus disadari, bahwa meskipun keuntungan yang diperoleh berlimpah, tetapi hasilnya tidak berkah.

Menurut Faisal Badroen dkk, terdapat 4 nilai etika bisnis Islam, keempat nilai tersebut adalah:²¹

1. Kepemilikan dan Kekayaan

Secara etimologis kepemilikan seseorang akan materi berarti penguasaan terhadap sesuatu (benda), sedangkan secara terminologis berarti spesialisasi seseorang terhadap suatu benda yang memungkinkan untuk melakukan tindakan hukum atas benda tersebut sesuai dengan keinginannya. Selama tidak ada halangan *syara'* atau selama orang lain tidak terhalangi untuk melakukan tindakan hukum atas benda tersebut.

2. Distribusi Kekayaan

Konsep dasar kapitalis dalam permasalahan distribusi adalah kepemilikan *private* (pribadi). Makanya permasalahan yang timbul adalah adanya perbedaan mencolok pada kepemilikan, pendapatan dan harta peninggalan leluhurnya masing-masing.

²¹ Khoirul Fayasqi, *Penerapan Nilai-Nilai Etika Bisnis Islam di Hotel Namira Syariah Pekalongan*, (Pekalongan: STAIN Pekalongan, 2016), Undergraduate thesis

3. Kerja dan Bisnis

Paradigma yang dikembangkan dalam kerja dan bisnis mengarah pada pengertian kebaikan yang meliputi materinya itu sendiri, cara memperolehnya, dan cara pemanfaatannya.

4. Halal dan Haram

Islam adalah agama universal yang dapat pula dimengerti sebagai pandangan hidup, ritualitas dan syari'ah, agama dan negara, intuisi dan aturan main. Syari'ah mengandung kaidah-kaidah hukum dan aturan tentang ritual ibadah dan *muamalah* untuk membimbing manusia agar hidup layak, patuh kepada Allah swt.

C. Prinsip-Prinsip Etika Bisnis Islam

Persyaratan untuk meraih keberkahan atas nilai transenden seorang pelaku bisnis harus memperhatikan beberapa prinsip etika bisnis yang telah digariskan dalam Islam, antara lain:²²

1. Jujur dalam takaran. Jujur dalam takaran ini sangat penting untuk diperhatikan karena Tuhan sendiri secara gamblang mengatakan “Celakalah bagi orang yang curang. Apabila mereka menyukat dari orang lain (untuk dirinya), dipenuhkannya (sukatannya). Tetapi apabila mereka menyukat (untuk orang lain) atau menimbang (untuk orang lain), dikurangnya”.
2. Menjual barang yang baik mutunya. Salah satu cacat etis dalam perdagangan adalah tidak transparan dalam hal mutu, yang berarti

²² Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis: Menangkap Spirit Ajaran Langit Dan Pesan Moral Ajaran Bumi*,hal. 40

mengabaikan tanggung jawab moral dalam dunia bisnis. Padahal tanggung jawab yang diharapkan adalah tanggung jawab yang berkeimbangan anatar memperoleh keuntungan dan memenuhi norma-norma dasar masyarakat baik berupa hukum, maupun etika atau adat. Menyembunyikan mutu sama halnya berbuat curang dan bohong.

3. Dilarang menggunakan sumpah. Seringkali ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, terutama di kalangan para pedagang kelas bawah yang dikenal dengan obal sumpah. Mereka terlalu mudah menggunakan sumpah dengan maksud untuk meyakinkan pembeli bahwa barang dagangannya benar-benar berkualitas dengan harapan agar orang terdorong untuk membelinya.
4. Longgar dan bermurah hati. Dalam transaksi terjadi kontak antara penjual dan pembeli. Dalam hal ini seseorang penjual diharapkan bersikap ramah dan bermurah hati kepada setiap pembeli. Dengan sikap ini seorang penjual akan mendapat berkah dalam penjualan dan akan diminati oleh pembeli.
5. Membangun hubungan baik antar kolega. Islam menekankan hubungan konstruktif dengan siapa pun, inklud antarsesama pelaku dalam bisnis. Islam tidak menghendaki dominasi pelaku yang satu di atas yang lain, baik dalam bentuk monopoli, oligopoli maupun bentuk-bentuk lain yang tidak mencerminkan rasa keadilan atau pemerataan pendapatan.
6. Tertib administrasi. Dalam dunia perdagangan wajar terjadi praktik pinjam meminjam. Dalam hubungan ini al-Quran megajarkan perlunya

administrasi hutang piutang tersebut agar manusia terhindar dari kesalahan yang mungkin terjadi.

7. Menetapkan harga dengan transparan. Harga yang tidak transparan bisa mengandung penipuan. Untuk itu menetapkan harga dengan terbuka dan wajar sangat dihormati dalam Islam agar tidak terjerumus dalam riba. Kendati dalam dunia bisnis kita tetap ingin memperoleh keuntungan, namun hak pembeli harus tetap dihormati.

Etika bisnis secara umum menurut Suarny Amran harus berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Prinsip otonomi, yaitu kemampuan untuk mengambil keputusan dan bertindak berdasarkan keselarasan tentang apa yang baik untuk dilakukan dan bertanggung jawab secara moral atas keputusan yang diambil.
2. Prinsip kejujuran, dalam hal ini kejujuran adalah merupakan kunci keberhasilan suatu bisnis, kejujuran dalam pelaksanaan kontrol terhadap konsumen, dalam hubungan kerja, dan sebagainya.
3. Prinsip saling menguntungkan, juga dalam bisnis yang kompetitif.
4. Prinsip integrasi moral, ini merupakan dasar dalam berbisnis, harus menjaga nama baik perusahaan tetap dipercaya dan merupakan perusahaan terbaik.²³

Demikian pula dengan Islam, etika bisnis Islami harus berdasarkan pada prinsip-prinsip dasar yang berlandaskan pada al-Qur'an dan al-Hadits, sehingga dapat diukur dengan aspek dasarnya yang meliputi:

²³ Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam (Implementasi Etika Islami untuk Dunia Usaha)*hal.37

1. Barometer ketaqwaan seseorang. Allah SWT berfirman (QS. Al-Baqarah)

أُولَٰئِكَ أَمْوَالُهُمْ حَالًا وَإِلَّا سَكَّحًا مَا أُولَٰئِكَ أَلْقَىٰ رَفِ نَم
 أَلْ وَأُولَٰئِكَ أَلْمُكَلَّوْمَ أَمْ كُنَّ يَبَلِ لِطَابَ لِاب
 مُمْتَنَّاوْ نَوْمَلْعَت
 لِأَوْمَ أَسَانَلَامْ ثِلَاب

Artinya: “Dan janganlah kalian memakan harta sebagian yang lain dengan cara yang bathil. Dan janganlah pula kalian membawa urusan harta itu kepada hakim, agar kamu dapat memakan sebagian dari harta manusia dengan cara yang dosa sedangkan kalian mengetahui.”²⁴

2. Mendatangkan keberkahan. Allah SWT berfirman (QS. AL-A’raf, 7:96)

أَن حَتَفَلَ أَوْ قَتَّ وَأَوْنَمَ آي رُقْلَا لَهَّأَنَّ أَوْلَ و
 ضُرَّأَلَاوْ ءَامَّ سَلَا نِم تَاكَ رَبِّ مِهْيَلَع
 أَمِبْ مُهَانَ ذَخَافْ أَوْ بَ ذَكَ نَكَلَ و
 نَوْبِ سَكَيِ أَوْنَاكَ

Artinya: “Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.”²⁵

²⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-qu’ran dan Terjemahannya*, (Surabaya: CV Jaya Sakti, 1989), Edisi baru.hal.46

²⁵ *Ibid*, hal.237

3. Mendapatkan derajat seperti para Nabi. Islam memberikan penghargaan yang besar terhadap pembisnis yang shaleh, karena baik secara makro maupun mikro pembisnis yang shaleh akan memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian suatu negara, yang secara langsung atau tidak akan membawa kemaslahatan bagi umat Islam.
4. Berbisnis merupakan sarana ibadah kepada Allah SWT. Banyak ayat yang menggambarkan bahwa aktivitas bisnis merupakan sarana ibadah, bahkan perintah dari Allah. Diantaranya adalah (QS. AT-Taubah, 9:105)

تُهْلُو سِرْوَةً نُونٍ مُمْلَأَةً وَدَرَّتْ سَوْنُوَيْلِ إِمْلَاعِ
 لُقْ وَأَوْلَمَ عَائِي رَيْسَ فَهَلَّ أَمُّ كَلَمَ ع
 أَمِبْ مُمْتَنُكْ نَوْلَمَ عَاتِ
 بِي غَلَاةَ دَهَّ شَلَّ أَوْ مَكُئِيَّ بَنِي فَ

Artinya: “Dan katakanlah: Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang yang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada Allah Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kejakan.”²⁶

D. Dasar Hukum Etika Bisnis Islam

Al-Qur’an sebagai satu-satunya pedoman hidup yang langsung dari Allah, kemudian diikuti dengan penjelasannya dari Nabi Muhammad saw yang disebut sunnah atau hadits. Keyakinan terhadap keorisinalan Al-Qur’an sangat penting agar kita tidak ragu untuk menjadikannya pedoman hidup dan

²⁶ *Ibid*, hal.298

sekaligus menjadi jaminan bahwa semua yang termaktub di dalamnya ialah kalam Allah, sedikit pun tidak bercampur dengan pemikiran manusia dan lain-lain.²⁷

Pada awalnya aturan mengenai perilaku ekonomi yang Islami ditetapkan oleh Al-Qur'an. Jadi secara etik Al-Qur'an mengatur perilaku ekonomi dalam bidang produksi, konsumsi, distribusi, dan sirkulasi. Hukum Allah terbagi dalam dua bagian yaitu yang terang (*muhkam*) dan yang samar (*mutasyabih*). Hukum mustasbih yang ditemukan oleh ummat Islam di zaman Rasulullah telah dijelaskan lewat sunnah. Setelah al-Quran, sunnah merupakan aturan kedua yang mengatur perilaku manusia. Sunnah adalah praktek-praktek yang dicontohkan oleh Rasulullah serta ucapan-ucapannya (hadits). Keterangan-keterangan dalam sunnah memiliki formasi yang lebih operasional yang merupakan bentuk praktek dari konsep-konsep Al-Quran. Sunnah menguraikan bagaimana tata cara zakat, bentuk kerjasama ekonomi, pembelanjaan harta dan sebagainya. Dalam konteks waktu, sunnah menjelaskan perilaku ekonomi masa lampau dengan kerangka hukum Islam yang dapat menjangkau semua dimensi waktu terdapat istilah-istilah ijma dan qiyas.

Pandangan Al-Quran tentang bisnis dan etika bisnis dari suatu sudut pandang isinya, lebih banyak membahas tema-tema tentang kehidupan manusia baik pada tataran individual maupun kolektivitas. Hal ini dibuktikan bahwa, tema pertama dan tema terakhir dalam Al-Quran adalah mengenai

²⁷ Nashruddin Baidan & Erwati Azis, *Etika Islam Dalam Berbisnis*, Cet.1,hal.21

perilaku manusia. Sebagai sumber nilai dan sumber ajaran Al-Quran pada umumnya memiliki sifat yang umum, karena itu diperlukan upaya dan kualifikasi tertentu agar dapat memahaminya.

Dalam etika Islam, ukuran kebaikan dan ketidakbaikan bersifat mutlak, yang berpedoman kepada Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad Saw. Dipandang dari segi ajaran yang mendasar, etika Islam tergolong *Etika Theologis*. Menurut Hamzah Ya'qub, bahwa yang menjadi ukuran *etika theologis* adalah baik buruknya perbuatan manusia didasarkan atas ajaran Tuhan. Segala perbuatan yang diperintahkan Tuhan itulah yang baik dan segala perbuatan yang dilarang oleh Tuhan itulah perbuatan yang buruk, yang sudah dijelaskan dalam kitab suci. Etika Islam mengajarkan manusia untuk menjalain kerjasama, tolong menolong, dan menjauhkan sikap iri, dengki dan dendam.

Manusia muslim, individu maupun kelompok dalam lapangan ekonomi atau bisnis, di satu sisi diberi kebebasan untuk mencari keuntungan sebesar-besarnya. Namun di sisi lain, ia terikat dengan iman dan etika (moral) sehingga ia tidak bebas mutlak dalam menginvestasikan modalnya atau membelanjakan hartanya. Ia harus melakukan kegiatan usahanya sesuai dengan prinsip-prinsip nilai-nilai kejujuran, keadilan, dan kebenaran, serta kemanfaatan bagi usahanya. Di samping itu, ia harus mepedomani norma-norma, kaidah-kaidah yang berlaku dan terdapat dalam sistem hukum Islam secara umum.

E. Pengertian Pengunjung atau Konsumen

Konsumen atau pengunjung adalah seseorang yang menggunakan produk dan atau jasa yang dipasarkan. Konsumen adalah setiap orang pemakai barang dan/ atau jasa yang tersedia dalam masyarakat, baik bagi kepentingan diri sendiri, keluarga, orang lain, maupun makhluk hidup lain dan tidak untuk diperdagangkan. Sedangkan kepuasan konsumen adalah sejauh mana harapan para pembelian seorang konsumen dipenuhi atau bahkan dilebihi oleh sebuah produk. Jika harapan konsumen tersebut dipenuhi maka ia akan merasa puas, dan jika melebihi harapan konsumen, maka konsumen akan merasa senang.

Konsumen dibagi menjadi dua kategori, yaitu konsumen personal dan konsumen organisasional. Konsumen personal adalah individual yang membeli barang dan jasa untuk digunakan sendiri, untuk penggunaan dalam rumah tangga, anggota keluarga dan teman. Sedangkan konsumen organisasional merupakan sebuah perusahaan, agen pemerintah atau institusi profit maupun non profit lainnya yang membeli barang, jasa dan peralatan lain yang diperlukan yang digunakan agar organisasi tersebut dapat berjalan dengan baik.²⁸

F. Perbedaan Bisnis Islam dan Bisnis Non Islam

Bisnis Islam yang dikendalikan oleh aturan halal dan haram, baik dari cara perolehan maupun pemanfaatan harta, sama sekali berbeda dengan bisnis non Islam. Dengan landasan sekularisme yang bersendikan nilai-nilai material, bisnis non Islam tidak memperhatikan aturan halal dan haram dalam

²⁸ Pratiwi Syamsumarli, SKRPSI: *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Konsumen Terhadap Keputusan Pembelian Speedy Di Makassar*, (Makassar: Universitas Hasanuddin Makassar, 2013)

setiap perencanaan, pelaksanaan, dan segala usaha yang dilakukan dalam meraih tujuan-tujuan bisnis.²⁹

Dengan melihat karakter yang dimiliki, bisnis Islam akan hidup secara ideal dalam sistem dan lingkungan yang Islami pula. Dalam lingkungan yang tidak Islami, sebagaimana yang kini terjadi, disadari atau tidak, sengaja atau tidak, suka atau tidak, pelaku bisnis Islami akan mudah sekali terseret dan sukar berbelit dalam kegiatan yang dilarang agama. Mulai uang pelicin saat perizinan usaha, menyimpan usaha dalam rekening korang yang berbunga, hingga iklan yang tidak senonoh dan sebagainya.

Sebaliknya, bisnis non Islam juga tidak akan hidup secara ideal dalam sistem dan lingkungan Islam, kecuali ia mengubah dirinya menjadi bisnis yang memperhatikan nilai-nilai Islam. Bisnis non Islam dalam lingkungan Islam, pasti akan berhadapan dengan aturan-aturan yang melarang segala kegiatan yang bertentangan dengan syariat. Karenanya, bisnis-bisnis maksiat seperti diskotik, panti pijat, perbankan ribawi prostitusi, judi, dan sebagainya, pasti akan tumbuh dalam sistem Islam, tumbuh dan tidaknya jenis kegiatan bisnis, akan sangat bergantung padamacam sistem dan lingkungan yang ada.

G. Pengertian Penginapan atau Hotel Syariah

Industri perhotelan merupakan bagian dari industri pariwisata yang memiliki arti penting, terutama bila dikaji dari aspek ekonomi. Industri perhotelan ini secara ekonomi dapat memberikan kontribusi yang berarti untuk perekonomian terutama untuk pajak penghasilan, pajak pembangunan,

²⁹ Veithzal Rivai, dkk. *Islamic Business and Economic Ethics*,hal.92

dan pajak bumi dan bangunan. Di samping itu, dengan keberadaan suatu hotel maka akan terjadi transaksi ekonomi antara hotel sebagai pihak yang memerlukan bahan makanan dan minuman dan keperluan operasional lainnya dengan para rekanan. Dari sisi ketenagakerjaan, hotel memberikan peluang kerja yang berarti.³⁰

Hotel adalah bangunan yang khusus disediakan bagi orang untuk dapat menginap atau istirahat, memperoleh pelayanan dan atau fasilitas lainnya dengan dipungut bayaran, termasuk bangunan lainnya yang menyatu dikelola dan dimiliki oleh pihak yang sama kecuali untuk pertokoan dan perkantoran.³¹

Hotel adalah suatu bentuk bangunan, lambang, perusahaan atau badanusaha akomodasi yang menyediakan pelayanan jasa penginapan, penyedia makanan dan minuman serta fasilitas jasa lainnya dimana semua pelayanan itu diperuntukkan bagi masyarakat umum, baik mereka yang bermalam di hotel tersebut ataupun mereka yang hanya menggunakan fasilitas tertentu yang dimiliki hotel itu.

Syariah adalah secara etimologis, kata syariat, (dalam bahasa Arab, aslinya, syari'ah berasal dari kata syara'a yang berarti jalan ke tempat keluarnya air untuk minum atau tempat lalu air di sungai. Dalam perkembangannya, kata syari'ah digunakan orang Arab untuk konotasi jalan lurus.

Jadi, hotel syariah yaitu sebuah hotel yang berfungsi sebagaimana

³⁰ IBM Wiyasa, *Akuntansi Perhotelan: Penerapan Uniform System of Accounts Lodging Industry*, (Yogyakarta: ANDI, 2010).hal.3

³¹ *Ibid.* hal.5

lazimnya yang operasional dan layanannya telah menyesuaikan dengan prinsip-prinsip syariah atau pedoman ajaran Islam, guna memberikan suasana tenteram, nyaman, sehat dan bersahabat yang dibutuhkan tamu baik muslim maupun non muslim berdasarkan *Syariah* (peraturan) Islam.

Yang dimaksud penginapan atau hotel syariah itu sendiri adalah suatu perusahaan jasa penginapan yang dikelola oleh pemiliknya dengan konsep aturan-aturan hukum Islam dimulai dengan proses check in yaitu setiap pasangan yang mau menginap di hotel harus menunjukkan kartu identitas yang sama alamatnya dengan salah satu pasangannya, termasuk makanan dan minuman yang disediakan harus halal.

H. Penelitian Terdahulu

Dari penelitian yang terdahulu didapatkan sebagai berikut, dimana masing-masing peneliti mempunyai sudut pandang yang berbeda dalam penelitian mereka. Sehingga dari hasil penelitian mahasiswa antaranya adalah sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Marni,³² bertujuan untuk mengetahui penerapan nilai-nilai etika bisnis Islam di hotel Al-Badar Syariah Makassar. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hotel Al-Badar Syariah Makassar belum sepenuhnya menerapkan nilai-nilai etika bisnis Islam dengan baik, untuk syarat dan kriteria-kriteria bisnis perhotelan syariah belum

³² Marni, SKRIPSI: *Penerapan Nilai-Nilai Etika Bisnis Islam di Hotel Al-Badar Syariah Makassar*, (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2016)

terpenuhi seperti belum tersedianya perlengkapan alat sholat di semua kamar kemudian tidak terdapat petunjuk arah kiblat di setiap kamar. Persamaannya adalah pada variabel dan metode penelitian. Perbedaan dengan penelitian ini adalah tempat atau lokasi penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fahmul,³³ bertujuan untuk mengetahui penerapan konsep etika bisnis Islam pada manajemen perhotelan di PT. Syariah Guest House Malang. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah dalam penerapannya konsep etika bisnis Islam pada manajemen perhotelan di PT. Syariah Guest House Malang yang tercermin pada aktifitas bisnisnya, diantaranya yakni tauhid, adil, kebebasan, bertanggung jawab, ihsan. Persamaan dengan penelitian ini adalah metode penelitian. Perbedaannya adalah tempat penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Elida Elfi Barus,³⁴ bertujuan untuk mengetahui implementasi etika bisnis islam pada rumah makan wong solo Medan. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Teknik wawancara melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitian RM Wong Solo menggunakan konsep bisnis berbasis syariah, bagi mereka bekerja adalah jihad. Hal ini dapat dilihat dari beberapa aspek seperti karyawan, kualitas produk dan kepemimpinannya. Dampak yang ditimbulkan pun sangat bagus, terbukti RM Wong Solo sangat diminati pelanggan tidak hanya dalam negeri,

³³ Muhammad Fahmul, "Penerapan Konsep Etika Bisnis Islam Pada Manajemen Perhotelan Di PT. Syariah Guest House Malang", *Jurnal Wacana*, Vol 7, no 2, 2016

³⁴ Elida Elfi Barus, "Implementasi Etika Bisnis Islam (Studi pada Rumah Makan Wong Solo Medan)", *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, Vol 2, No 2, September 2016

tapi juga luar negeri. RM Wong Solo juga mendapat banyak penghargaan dibidang kuliner. Perbedaan dengan penelitian ini adalah variabel yang berbeda dan tempat penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Che Mohd Zulkifli and Che Omar Ana,³⁵ bertujuan untuk mengetahui konsep etika bisnis dalam Islam – pendekatan ke pengusaha. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah konsep bisnis etika dalam Islam bisa membuat pengusaha sadar. Pengusaha yang takut akan selalu teguh dalam rangka mewujudkan wirausaha sesuai hukum Islam. Perbedaan dengan penelitian ini adalah menggunakan variabel yang berbeda dan tempat penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Rohmah,³⁶ bertujuan untuk mengetahui penerapan nilai-nilai etika bisnis Islam di hotel Madani Syariah Yogyakarta. Metode yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif, pengumpulan data dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa etika bisnis Islam sudah diterapkan di hotel Madani Syariah Yogyakarta akan tetapi asih perlu ditingkatkan. Kriteria hotel syariah standart nasional kategori hilal-1 juga sudag diterapkan tetapi masih ada aspek yang belum terpenuhi. Persamaan dengan penelitian ini adalah metode penelitian. Perbedaanya adalah tempat penelitian.

³⁵ Che Mohd Zulkifli and Che Omar Ana, "Concept Of Business Ethics In Islam-Aproach To The Entrepreneur, *Jurnal of asian Business Strategy*, Vol 5, Issue 1, 2015

³⁶ Siti Rohmah, SKRIPSI: *Penerapan Nilai-Nilai Etika Bisnis Islam di Hotel Madani Syariah Yogyakarta*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014)